

BUDAYA DEMOKRASI PADA OSIS¹

Oleh

Budi Cahyono², R. Gunawan Sudarmanto³, Risma Margaretha Sinaga⁴

This research aims to assess the cultural democracy in the intra-school student organization and the school's role in the development of a democratic culture. The method used in this research is a qualitative, by using case study approach. The results of this research is the development of a democratic culture in the intra-school student organization run well by implementing of culture or democratic values of tolerance on intra-school student organization namely, freedom of speech, open, communication, respect each other and togetherness. Development of democratic culture in the council supported the existence of mutual respect differences, teachers who teach tolerance, confident attitude in the opinion of students, discipline, loyalty to the organization, mutual trust and realize common interests. Constraints in the development of a democratic culture is not confident in expressing an opinion on students, authoritarian and arrogant attitude of the school, the attitude is not willing to accept other people's opinions and attitudes of feeling amazing compared to their friends.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji budaya demokrasi yang terdapat pada organisasi siswa intra sekolah dan peran sekolah dalam pengembangan budaya demokrasi. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa pengembangan budaya demokrasi berjalan baik dengan dilaksanakannya kultur atau nilai-nilai demokrasi pada OSIS yaitu toleransi, kebebasan berpendapat, keterbukaan, komunikasi, saling menghargai dan kebersamaan. Pengembangan budaya demokrasi pada OSIS didukung adanya sikap saling menghargai perbedaan, guru yang mengajarkan sikap toleransi, sikap percaya diri siswa dalam berpendapat, disiplin, loyalitas pada organisasi, saling percaya dan menyadari kepentingan bersama. Hambatan dalam pengembangan budaya demokrasi adalah tidak percaya diri dalam menyampaikan pendapat pada diri siswa, sikap otoriter dan arogan dari pihak sekolah, sikap tidak mau menerima pendapat orang lain serta sikap merasa luar biasa dibanding teman-temannya.

Kata kunci: budaya, demokrasi, organisasi siswa intra sekolah

¹ Tesis Pascasarjana Program Studi Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

² Budi cahyono: Mahasiswa Pascasarjana Program Studi Pendidikan IPS FKIP Universitas Lampung, Jl Sumantri Brojonegoro No 111, Gedung Meneng, Bandar Lampung. (email: budicahyono7576@yahoo.com. HP 08127950716)

³ Dosen Pascasarjana Program Pendidikan IPS FKIP Universitas Lampung, Jl. Sumantri Brojonegoro No. 111, Gedung Meneng, Bandar Lampung, 35145. Tel. (0721) 704624, Faks. (0721) 704624

⁴ Dosen Pascasarjana Program Pendidikan IPS FKIP Universitas Lampung, Jl. Sumantri Brojonegoro No. 111, Gedung Meneng, Bandar Lampung, 35145. Tel. (0721) 704624, Faks. (0721) 704624

PENDAHULUAN

Pendidikan demokrasi merupakan suatu proses untuk mengembangkan diri peserta didik berupa pengetahuan, kesadaran, sikap, ketrampilan dan kemauan, serta kemampuan untuk berpartisipasi dalam proses politik. Demokrasi lingkungannya tidak hanya dalam negara maupun masyarakat, bahkan di sekolah demokrasi dikenalkan terhadap siswa. Siswa merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari generasi muda. Mereka adalah penerus cita-cita perjuangan bangsa dan merupakan sumber insan bagi pembangunan nasional.

Salah satu cara pengembangan budaya atau nilai demokrasi yaitu melalui proses pendidikan demokrasi. Pendidikan demokrasi merupakan suatu proses untuk mengembangkan pada diri peserta didik berupa pengetahuan, kesadaran, sikap, keterampilan dan kemauan, serta kemampuan untuk berpartisipasi dalam proses politik. Kegiatan menyambut hari proklamasi di sekolah, dengan membentuk panitia dan berbagai rencana kegiatan merupakan kegiatan politik yang didalamnya terkait dengan unsur demokrasi.

Melalui proses pendidikan demokrasi dapat menghasilkan manusia yang demokratis yang memiliki kesadaran dan keyakinan bahwa masyarakat demokratis yang dapat memaksimalkan kesejahteraan dan kebebasan.

Pendidikan harus mampu melahirkan manusia-manusia yang “demokratis”. Tanpa manusia-manusia yang memegang teguh nilai-nilai demokrasi, masyarakat yang demokratis hanya akan merupakan impian belaka. Kehidupan masyarakat yang demokratis harus didasarkan pada kesadaran warga bangsa atas ide dan cita-cita demokrasi yang melahirkan kesadaran dan keyakinan bahwa hanya dalam masyarakat demokratislah dimungkinkan warga bangsa untuk memaksimalkan kesejahteraan dan kebebasan (Zamroni, 2011: 39).

Berbicara tentang demokrasi lingkungannya tidak hanya dalam negara maupun masyarakat, bahkan disekolahpun demokrasi dikenalkan terhadap siswa. Siswa merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari generasi muda. Mereka adalah penerus cita-cita perjuangan bangsa dan merupakan sumber insan bagi pembangunan nasional. Sekolah merupakan merupakan tempat untuk

melaksanakan pendidikan demokrasi. Pendidikan demokrasi di sekolah dilaksanakan dengan melaksanakan budaya dan nilai-nilai demokrasi dalam berbagai kegiatan sekolah, baik kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Pendidikan demokrasi dilaksanakan melalui OSIS dengan melaksanakan nilai-nilai atau budaya demokrasi pada setiap kegiatan OSIS misalnya dapat diterapkan pada saat pemilihan ketua OSIS, pada kegiatan rapat OSIS, pada pembagian tugas OSIS dan banyak kegiatan OSIS lainnya.

OSIS merupakan kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan diluar jam biasa dan dapat dilakukan di sekolah ataupun diluar sekolah dengan tujuan memperluas pengetahuan siswa, kegiatan ekstrakurikuler meliputi OSIS, pramuka, PMR, kesenian, olahraga, pencinta alam dan lainnya.

SMA Negeri 1 Abung Semuli merupakan sekolah yang terletak di desa namun pihak sekolah selalu berusaha untuk meningkatkan prestasi siswa didiknya. Peningkatan prestasi siswa tidak hanya dalam bidang intrakurikuler akan tetapi juga dalam kegiatan ekstrakurikuler. Pembinaan kegiatan ekstrakurikuler memang sangat penting karena dapat meningkatkan prestasi siswa dalam bidang olahraga, seni, keterampilan, dan kepramukaan, serta dalam bidang kerokhanian dan lain-lain.

OSIS SMA Negeri 1 Abung Semuli merupakan sebuah organisasi sebagai induk seluruh kegiatan ekstra kurikuler di SMA Negeri 1 Abung Semuli. Kegiatan-kegiatan ekstra kurikuler di SMAN 1 Abung Semuli terdiri; (1) sanggar theater akasia; (2) pramuka; (3) palang merah remaja; (4) PASKIBRA; (5) rohani islam; (6) rohani Kristen; (7) kegiatan olahraga (sepak bola, volley, basket, tenis meja); (8) seni (seni tari, seni musik, dan paduan suara); (9) majalah dinding. OSIS sebagai induk kegiatan ekstrakurikuler melaksanakan berbagai kegiatan di sekolah untuk mengapresiasi bakat dan minat yang dimiliki siswa dalam bentuk kegiatan lomba-lomba baik seni, olahraga dan kegiatan keagamaan.

Berbagai kegiatan OSIS di sekolah menunjukkan pentingnya keberadaannya bagi siswa. Pembentukan OSIS di sekolah tidak lepas dari peran pembina, mulai dari pemilihan pengurus OSIS sampai dengan pemilihan ketua OSIS yang dilakukan

secara demokratis. Selama ini peneliti yang merupakan guru di sekolah tersebut melihat terjadi ketidakpuasan yang dialami oleh beberapa siswa setelah rapat OSIS misalnya, mereka merasa pendapat-pendapatnya tidak didengar pada saat rapat, ini menunjukkan apa yang menjadi keinginan atau harapan dari beberapa pengurus OSIS tidak tersalurkan. Terjadi juga setelah rapat mereka berbicara tentang ide-idenya yang tidak mereka sampaikan pada saat rapat karena takut tidak diterima dalam forum rapat. Pernah suatu ketika beberapa pendapat pengurus OSIS tidak diterima pada forum rapat yang mengakibatkan mereka tidak mendukung kegiatan OSIS yang dilaksanakan. Sikap beberapa pengurus OSIS yang tidak mendukung kegiatan tersebut akhirnya menimbulkan hambatan-hambatan dalam pelaksanaan kegiatan OSIS.

Berbagai persoalan yang terjadi dalam kepengurusan OSIS seharusnya tidak perlu terjadi apabila pengurus OSIS memahami dan melaksanakan budaya atau nilai-nilai demokrasi dalam OSIS. Budaya demokrasi harus dilaksanakan dalam kegiatan OSIS demi membentuk siswa-siswi yang demokratis dalam sikap dan perilaku. Melalui OSIS siswa dapat belajar dan berlatih berdemokrasi, dan pada saat terjun kemasyarakat akan menjadi generasi-generasi yang menjunjung tinggi nilai-nilai demokrasi. Jadi budaya demokrasi mutlak dibutuhkan dalam OSIS demi membentuk generasi penerus yang demokratis. Melihat berbagai kegiatan OSIS, sikap dan perilaku pengurus OSIS serta peran dari sekolah dalam pembinaan OSIS, peneliti akan melakukan pengamatan tentang budaya demokrasi pada OSIS. Untuk itu peneliti memilih judul “Budaya Demokrasi Pada Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) Di SMA Negeri 1 Abung Semuli”.

Adapun tujuan penelitian ini adalah (1) mengkaji budaya demokrasi yang terdapat pada OSIS SMAN 1 Abung Semuli; (2) mengkaji peran sekolah dalam pembinaan budaya demokrasi pada OSIS di SMAN 1 Abung Semuli; (3) mengkaji faktor penghambat dan pendukung pelaksanaan budaya demokrasi pada OSIS di SMAN 1 Abung Semuli.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan masalah dan tujuan penelitian, maka pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian dengan pendekatan kualitatif. Menurut Cresswell (2012: 4) penelitian kualitatif merupakan metode-metode yang mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap dari masalah sosial atau kemanusiaan. Dalam penelitian ini peneliti akan menyelidiki peristiwa atau proses aktivitas dari organisasi siswa intra sekolah di SMA Negeri 1 Abung Semuli Kabupaten Lampung Utara, maka berdasarkan tujuan penelitian pendekatan yang dipilih adalah studi kasus.

Teknik analisis data yang dilakukan oleh peneliti yaitu berdasarkan catatan lapangan melakukan reduksi data yaitu dengan memilah data dan membuang data yang tidak terpakai, kemudian data disajikan kedalam pola dan disesuaikan dengan fokus penelitian selanjutnya diambil kesimpulan yang berupa hasil temuan baru.

Menurut Sugiyono (2013: 334) analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Miles and Huberman dalam Sugiyono (2013: 334) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga data sudah jenuh. Data yang sudah terkumpul dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis berdasarkan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (1992: 20). Ada empat komponen yang dilakukan dalam model ini, yaitu pengumpulan data, reduksi, display, verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Zamroni (2001: 65) kultur dan nilai demokrasi meliputi; (1) toleransi, (2) kebebasan mengemukakan pendapat, (3) menghormati perbedaan pendapat, (4) memahami keanekaragaman, (5) terbuka dan komunikasi, (6) menjunjung tinggi nilai dan martabat kemanusiaan, (7) percaya diri, (8) tidak menggantungkan

pada orang lain, (9) saling menghargai, (10) mampu mengekang diri, (11) kebersamaan, (12) keseimbangan.

Berdasarkan teori yang disampaikan Zamroni, peneliti akan meneliti lima indikator berkaitan dengan budaya demokrasi pada OSIS yang meliputi; (1) sikap toleransi dan keanekaragaman dalam OSIS, (2) kebebasan berpendapat dalam OSIS, (3) keterbukaan dan komunikasi dalam OSIS, (4) menghargai persamaan derajat dalam OSIS, (5) kebersamaan dalam OSIS. Pembatasan indikator penelitian yang dilakukan peneliti dikarenakan disesuaikan dengan kondisi sekolah dan kondisi organisasi.

Budaya demokrasi yang dilaksanakan oleh OSIS dapat dilihat dalam pelaksanaan nilai-nilai demokrasi meliputi (1) sikap toleransi dalam keanekaragaman yang terlihat dari sikap saling menghargai adanya perbedaan agama, suku dan pendapat. Sikap toleransi juga terlihat dalam pembagian tugas tidak membedakan agama, suku dan gender yang menjadi dasarnya adalah kecakapan dan kemampuan; (2) Kebebasan berpendapat dalam OSIS telah dilaksanakan baik oleh pengurus maupun pembina OSIS atau pihak sekolah. Kebebasan menyampaikan pendapat dilaksanakan dalam kegiatan rapat-rapat dan diluar rapat siswa diberi kebebasan untuk menyampaikan pendapatnya; (3) keterbukaan dan komunikasi dalam OSIS terlihat dari perilaku pengurus, pembina dan wakil kepala sekolah yang selalu terbuka dan menjalin komunikasi. Keterbukaan terlihat dari sikap pembina OSIS yang selalu menerima saran dan masukan serta ide-ide baik dari pembina maupun pengurus OSIS; (4) menghargai persamaan derajat diwujudkan dengan sikap dan perilaku menghargai dan menghormati adanya berbagai perbedaan dalam OSIS dan bila terjadi perbedaan pendapat dapat diselesaikan dengan baik; (5) kebersamaan dalam OSIS diwujudkan dengan menyelesaikan tugas-tugas dan kegiatan OSIS bersama-sama.

Pelaksanaan budaya demokrasi pada organisasi siswa intra sekolah (OSIS) tidak lepas dari peran sekolah karena keberadaan OSIS sebagai organisasi siswa di sekolah. Pendidikan yang dilaksanakan sekolah untuk mengembangkan demokrasi sesuai dengan pendapat Zamroni (2011: 165) pendidikan memiliki peran sentral dalam upaya pengembangan demokrasi. Pendidikan yang mampu

mengembangkan demokrasi adalah pendidikan yang kehidupannya memiliki roh dan spirit demokrasi yang teraktualisasikan dalam praktek pendidikan sehari-hari, berarti pendidikan yang mampu mengembangkan demokrasi adalah pendidikan yang memiliki kultur sekolah demokratis.

Peran sekolah dalam pembinaan budaya demokrasi pada OSIS di SMAN 1 Abung Semuli dengan memberikan kebebasan menyampaikan pendapat, mengajarkan siswa untuk menghargai perbedaan, melaksanakan pemilihan pengurus OSIS dan menjalin komunikasi dengan siswa. Dukungan dan pembinaan dari sekolah dalam pelaksanaan budaya demokrasi pada OSIS sangat penting karena tanpa dukungan dari sekolah nilai-nilai atau budaya demokrasi sulit terlaksana pada OSIS. Terlaksananya budaya demokrasi pada OSIS merupakan poin pendukung menuju sekolah yang demokratis.

SMA Negeri 1 Abung Semuli telah melaksanakan budaya demokrasi pada OSIS seperti yang telah disampaikan diatas sesuai dengan maksud pendidikan demokrasi menurut Unesco (dalam Taniredja 2009: 72) maksud pendidikan demokrasi pada hakikatnya adalah untuk mengembangkan eksistensi manusia dengan jalan mengilhaminya dengan pengertian martabat dan persamaan, saling mempercayai, toleransi, penghargaan pada kepercayaan dan kebudayaan orang-orang lain, penghormatan pada individualitas, promosi peran serta aktif dalam semua aspek kehidupan sosial dan kebebasan ekspresi, kepercayaan dan beribadat.

Sekolah dalam pelaksanaan budaya demokrasi harus berperan sebagai sekolah yang demokratis, menurut Rosyada (dalam Taniredja 2009: 73) sekolah demokratis merupakan sekolah yang dikelola dengan struktur yang memungkinkan praktik-praktik demokrasi itu terlaksana, seperti pelibatan masyarakat (stakeholder dan user sekolah) dalam membahas program-program sekolah dan prosedur pengambilan keputusan juga memperhatikan berbagai aspirasi publik, serta dapat dipertanggungjawabkan implementasinya kepada publik.

Faktor pendukung budaya demokrasi pada OSIS meliputi sikap saling menghargai perbedaan agama, dukungan guru dengan mengajarkan sikap toleransi pada siswa,

sikap percaya diri siswa dalam berpendapat, sikap disiplin, sikap loyalitas pada organisasi, sikap mau menerima pendapat orang lain, sikap menyadari akan kepentingan bersama, adanya keterbukaan dan kepercayaan antar pengurus, sikap menyadari akan kepentingan bersama dan tanggungjawab terhadap tugas yang dibebankan.

Beberapa faktor pendukung yang disampaikan diatas menunjukkan bahwa dalam melaksanakan budaya demokrasi pada organisasi siswa intra sekolah (OSIS) membutuhkan sikap toleransi, kebebasan berpendapat, keterbukaan, saling menghargai, dan kebersamaan hal ini sesuai dengan pendapat Zamroni (2001: 65) menyebutkan kultur atau nilai demokrasi yaitu toleransi, kebebasan mengemukakan pendapat, menghormati perbedaan pendapat, memahami keanekaragaman, terbuka, komunikasi, menjunjung tinggi martabat manusia, percaya diri, saling menghargai, mampu mengekang diri, kebersamaan dan keseimbangan. Hal tersebut juga sesuai dengan pendapat Hendry B. Mayo (dalam Winarno 2011: 111) nilai-nilai demokrasi meliputi: damai dan sukarela, adil, menghargai perbedaan, menghormati kebebasan, memahami keanekaragaman, teratur, paksaan yang minimal dan memajukan ilmu.

Adanya berbagai faktor pendukung budaya demokrasi yang muncul dari siswa maupun dari pihak sekolah tentu dapat meningkatkan pelaksanaan budaya demokrasi pada OSIS. Adanya berbagai faktor pendukung budaya demokrasi yang muncul dari siswa maupun dari pihak sekolah tentu dapat meningkatkan pelaksanaan budaya demokrasi pada OSIS. Dengan terlaksananya budaya demokrasi pada OSIS maka akan terwujud suatu organisasi kesiswaan yang demokratis dan juga mendukung terbentuknya sekolah demokratis.

Faktor penghambat budaya demokrasi dalam OSIS adalah rasa malu/tidak percaya diri dalam berpendapat yang menimbulkan hambatan dalam menyampaikan ide-ide cemerlang, sikap otoriter yang muncul dari pihak sekolah yang dapat menimbulkan kurang bebasnya siswa berekspresi dalam berorganisasi dan merasa tertekan. Selain itu ada hambatan lain yaitu, sikap tertutup, kurang

percaya dengan pengurus, merasa luar biasa dibanding rekan-rekannya, dan kurang disiplin.

Hambatan-hambatan dalam pengembangan budaya demokrasi pada organisasi siswa intra sekolah (OSIS) SMA Negeri 1 Abung Semuli merupakan hal yang wajar karena demokrasi perlu pembiasaan dan pembelajaran, sesuai dengan pendapat Azra (2008: 41) menyatakan demokrasi tidak datang tiba-tiba dari langit, ia merupakan proses panjang melalui pembiasaan, pembelajaran, dan penghayatan, untuk itu dukungan social dan lingkungan demokratis mutlak dibutuhkan.

Penanaman demokrasi pada diri siswa sangat penting untuk menekan hambatan-hambatan dalam pelaksanaan budaya demokrasi, hal ini sesuai dengan pendapat Winarno (2011: 99) menyatakan demokrasi tidak akan datang, tumbuh, dan berkembang dengan sendirinya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara akan tetapi demokrasi perlu ditanamkan dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Dari beberapa faktor penghambat yang terungkap dari penelitian ini, yang menarik adalah adanya faktor penghambat dari pihak sekolah yaitu sikap otoriter dan arogan yang terkadang muncul. Sikap otoriter dan arogan dari pihak sekolah menunjukkan bahwa sekolah terkadang melakukan pemaksaan kehendak kepada siswa dalam berbagai kegiatan. Sikap seperti ini tentu tidak sesuai dengan nilai-nilai demokrasi. Sekolah harus dapat menekan dan menghilangkan sikap otoriter dan arogan, hal ini dapat dilakukan dengan meningkatkan keterbukaan dan menjalin komunikasi yang baik antara siswa dan sekolah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dapat disimpulkan (1) Budaya demokrasi pada OSIS SMA Negeri 1 Abung semuli berjalan dengan baik dengan dilaksanakannya kultur atau nilai demokrasi pada OSIS yaitu sikap toleransi dalam keanekaragaman, kebebasan berpendapat, keterbukaan dan komunikasi, saling menghargai dan menjunjung tinggi martabat manusia, dan kebersamaan dalam OSIS; (2) Peran sekolah dalam membina siswa pada pelaksanaan budaya

demokrasi pada OSIS di SMA Negeri 1 Abung Semuli dengan memberi kebebasan berpendapat pada pengurus dan pembina OSIS, mengajarkan siswa untuk menghargai perbedaan dan bertoleransi, melaksanakan pemilihan pengurus OSIS secara demokratis dan selalu menjalin komunikasi dengan siswa; (3) Faktor pendukung pelaksanaan budaya demokrasi pada OSIS adalah sikap saling menghargai adanya perbedaan, adanya dukungan guru dengan mengajarkan sikap toleransi pada siswa, sikap percaya diri pada siswa dalam berpendapat, sikap disiplin dan loyalitas pada organisasi, menghargai harkat dan martabat manusia, sikap saling percaya dan menyadari kepentingan bersama dan tanggungjawab terhadap tugas yang diberikan. Faktor penghambat pelaksanaan budaya demokrasi pada OSIS adalah rasa malu/tidak percaya diri dalam menyampaikan pendapat pada diri siswa, sikap otoriter dan arogan yang terkadang muncul dari pihak sekolah, sikap tidak mau menerima pendapat orang lain dan sikap merasa luar biasa dibanding rekan-rekannya.

Implikasi dari temuan-temuan penelitian yang merupakan konsekuensi untuk mencapai kondisi ideal dalam pelaksanaan budaya demokrasi pada organisasi siswa intra sekolah (OSIS) SMA Negeri 1 Abung Semuli supaya pengembangan budaya demokrasi dapat berjalan dengan baik. Implikasi dari penelitian ini adalah: (1) Budaya demokrasi pada organisasi siswa intra sekolah (OSIS) di SMA Negeri 1 Abung Semuli yang sudah berjalan dengan baik hendaknya dipertahankan dan ditingkatkan lagi dalam pelaksanaan kultur atau nilai demokrasi dalam OSIS untuk membentuk organisasi yang demokratis; (2) Peran sekolah yang berjalan dengan baik yang selama ini lebih banyak dilaksanakan oleh pembina OSIS hendaknya ditingkatkan lagi dan tidak hanya didominasi oleh pembina OSIS dan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan akan tetapi kepala sekolah dan semua dewan guru hendak ikut serta dalam membimbing pengurus OSIS demi mencapai organisasi siswa intra sekolah yang demokratis; (3) Terdapatnya faktor pendukung pelaksanaan budaya demokrasi pada OSIS di SMA Negeri 1 Abung Semuli hendaknya pertahankan demi terwujudnya organisasi yang demokratis, sedangkan adanya faktor penghambat seperti rasa malu/tidak percaya diri harus dihilangkan dengan bantuan peran guru untuk menumbuhkan rasa percaya diri siswa. Faktor penghambat yang muncul dari pihak sekolah yaitu sikap

arogan/otoriter hendaknya disadari oleh pihak sekolah untuk menghilangkan sikap tersebut demi kemajuan OSIS.

Budaya demokrasi pada organisasi siswa intra sekolah (OSIS) di SMA Negeri 1 Abung Semuli merupakan langkah yang baik untuk membelajarkan demokrasi bagi siswa-siswi sebagai generasi muda penerus pembangunan bangsa dan negara. Budaya demokrasi pada OSIS membutuhkan peran sekolah untuk membina siswa demi membentuk siswa-siswi yang bersikap demokratis. Sehubungan dengan ini maka disarankan oleh peneliti sebagai berikut. (1) bagi kepala sekolah hendaknya ikut serta dalam membina siswa dengan memberikan motivasi dan menumbuhkan semangat dalam berorganisasi karena selama ini peran tersebut hanya dilaksanakan oleh wakil kepala sekolah bidang kesiswaan dan pembina OSIS saja; (2) bagi wakil kepala sekolah bidang kesiswaan hendaknya lebih meningkatkan kerjasama dan komunikasi dengan pembina OSIS, serta berupaya menghilangkan sikap arogan/otoriter yang muncul dari pihak sekolah karena sikap tersebut jelas menghambat terwujudnya demokrasi pada OSIS; (3) bagi pembina OSIS diharapkan untuk lebih meningkatkan fungsinya dalam mendampingi siswa dalam berbagai kegiatan OSIS. Pembina OSIS diharapkan dapat memberi motivasi, menumbuhkan sikap percaya diri pada siswa dan menanamkan sikap demokratis pada siswa dalam OSIS; (4) bagi pengurus OSIS hendaknya bersikap dan berperilaku toleransi dalam keanekaragaman, melaksanakan kebebasan berpendapat, bersikap terbuka dan menjalin komunikasi, saling menghargai dan mementingkan kebersamaan demi terwujudnya budaya demokrasi pada OSIS SMA Negeri 1 Abung Semuli.

DAFTAR RUJUKAN

- Azra, Azyumardi, 2008, *Pendidikan Kewarganegaraan, Demokrasi, Hak Asasi Manusia dan Masyarakat Madani*. Jakarta: Kencana.
- Creeswell, John, 2012, *Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. America: Fourth Edition.
- Miles, BM., & Huberman, A.M, 1992, *Analisis Data Kualitatif*, Penerjemah Rohadi, R.T., Jakarta: Universitas Indonesia.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta,
- Taniredja, Tukiran, 2009. *Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi Muhammadiyah*. Bandung: Alfabeta.
- Winarno.2011. *Paradigma Baru Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zamroni, 2001. *Pendidikan Untuk Demokrasi*. Yogyakarta: Bilgraf Publising.
- Zamroni, 2011. *Pendidikan Demokrasi Pada Masyarakat Multikultural*. Jakarta: Gavin Kalam Utama.